

**PENINGKATAN KETERAMPILAN KEWARGANEGARAAN (CIVIC SKILLS) MELALUI PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH**

**Oleh**

**Mukhamad Murdiono**

*(Dosen FISE Universitas Negeri Yogyakarta)*

**ABSTRACT**

This research aims to increase the active participation of students in the learning process and civic skills who owned the students through the application of problem-based learning strategies. Civic skills is an essential component to have the student as the embodiment of good citizens.

This research is a proactive classroom action research by Schmuck (1997). These research subjects are students and the Department of Preschool and Primary Education, Faculty of Education, State University of Yogyakarta who take courses in basic concepts of Civic Education. Data collected through observation, interviews, and documentation and analyzed by reflecting the observations during the implementation of the action. Data validity checking technique used is the technique of triangulation.

The results of this study indicate that the application of problem-based learning strategies in the learning of citizenship can enhance the active participation of students in the learning process. Increasing the active participation of students in the learning process makes the process of teaching and learning can take place effectively. In addition, through this method can improve the civic skills of students that possess. It can be seen from the increasing ability to perform analysis of problems that have been identified by each group.

*Keywords: Civic Skills, Problem-Based Learning*

**PENDAHULUAN**

Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa pembelajaran ditandai oleh terjadinya hubungan substantif aspek-aspek konsep dan informasi baru dengan komponen-komponen yang relevan dalam struktur kognitif peserta didik. Dalam pembelajaran peserta didik dapat menciptakan makna-makna melalui pengintegrasian atau pengaitan diri dengan pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitifnya serta menemukan dan mengkomunikasikannya dengan persoalan atau permasalahan dalam kehidupan. Dengan demikian peserta didik akan dapat belajar dengan baik apabila sesuatu yang dipelajarinya terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang dialami dan terjadi di sekelilingnya.

Proses pembelajaran seharusnya tidak lagi menjadi wahana mengajar (*teaching*) tetapi lebih diarahkan sebagai wahana belajar (*learning*), karena pembelajaran merupakan proses pendewasaan seseorang. Pembelajaran (*learning*) harus lebih menyenangkan, mengasyikan, mencerdaskan peserta didik, dimana dosen mampu mengembangkan pola pikir dan mengubah sikap serta perilaku mahasiswa. Dosen tidak hanya mengajar untuk mencapai hasil ujian tertentu, tetapi mengembangkan mahasiswa secara utuh, disiplin, jujur, sesuai norma-norma masyarakat. Di samping itu, dosen juga tidak hanya mengajar untuk menghadapi ujian akhir saja, tidak hanya sebagai tutor saja, tetapi juga sebagai fasilitator.

Pembelajaran di kelas harus dapat meningkatkan kreatifitas dan daya inovatif mahasiswa, dengan cara mendorong mahasiswa agar dapat menghasilkan sesuatu yang terbaik. Artinya, mahasiswa diberi kebebasan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas melalui pengembangan daya inovatif dan kreatifitasnya. Selama ini proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen cenderung membelenggu kreatifitas dan daya inovatif mahasiswa. Proses pembelajaran di kelas sangat terpusat pada dosen (*teacher centered*), sehingga partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran tidak muncul. Sebagai akibatnya, kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada pengajaran daripada pembelajaran.

Proses pembelajaran yang memperlakukan peserta didik sebagai obyek atau klien, sedangkan dosen sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan menyebabkan praktek pembelajaran menjauhkan dari kehidupan riil yang ada di luar kampus. Pengetahuan yang didapatkan mahasiswa kurang relevan dengan kebutuhan dalam pekerjaan, terlalu terkonsentrasi pada pengembangan intelektual yang tidak sejalan dengan pengembangan individu sebagai satu kesatuan yang utuh dan berkepribadian. Proses belajar mengajar didominasi dengan tuntutan untuk menghafalkan dan menguasai pelajaran sebanyak mungkin guna menghadapi ujian atau tes, dimana pada kesempatan tersebut mahasiswa harus mengeluarkan apa yang telah dihafalkan.

Selama ini praktik-praktik pembelajaran yang dikembangkan di ruang kuliah hanyalah memberikan kemampuan untuk menghafal bukan untuk berpikir secara kritis dan kreatif, akibatnya hasil pendidikan kurang mempunyai makna. Model pembelajaran yang dikembangkan lebih diwarnai oleh pendidikan yang menitikberatkan pada pembelajaran konvensional, seperti ceramah sehingga kurang merangsang mahasiswa terlibat secara aktif dan mengeluarkan ide-ide dalam proses

pembelajaran. Aktivitas dosen lebih menonjol daripada mahasiswa. Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan lebih didasarkan pada kebutuhan formal administratif daripada kebutuhan riil mahasiswa. Sebagai salah satu akibatnya, dalam konteks pembelajaran kewarganegaraan, pembelajaran lebih cenderung berkembang menjadi budaya belajar menghafal bukan budaya belajar berpikir kritis dan belum mampu membangkitkan budaya belajar *learning how to learn* pada diri mahasiswa. Suasana pembelajaran tersebut semakin menjauhkan peran pendidikan kewarganegaraan dalam upaya membentuk warga negara yang baik (*good citizens*) dan menjadi warga masyarakat yang berguna.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai bagian dari IPS (*social studies*) memiliki tujuan yang berdekatan. Menurut *The National Council for the Social Studies* (Sunal, 1993: 5) tujuan *social studies* adalah "*the purpose of social studies is to prepare young people to be humane, rational, participating citizens in a world that is becoming increasingly interdependent*". Tujuan ini merupakan sudut pandang yang paling dominan dalam *social studies*. Sedangkan Jarolim (1986:4) menyatakan misi utama *social studies* sebagai berikut:

*The major mission of social studies education is to help children learn about the social world in which they live and how it got that way; to learn to cope with social realities; and to develop the knowledge, attitudes, and skills needed to help shape an enlightened humanity.*

Tujuan dan misi *social studies* tersebut juga merupakan tujuan dari PKn, yaitu membentuk warga negara yang baik (*good citizen*). Chapin (1989: 126) menyatakan bahwa "*good citizens in our local communities are those who perform acts of conserving public property, coming to the aid of someone in distress, and so on*". Lebih lanjut Chapin menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan menyiapkan peserta didik untuk menjadi warganegara yang partisipatorik, memahami tentang sistem pemerintahan dan cara kerjanya, peran warga negara, memahami hak dan kewajiban, dan membiasakan untuk membuat pilihan dan keputusan dengan pertimbangan yang baik.

Menurut Martorella (1994: 8) warga negara yang baik sebagai tujuan dari PKn adalah warganegara yang efektif (*effective citizen*), yaitu warga negara bersifat reflektif, cakap, dan memiliki kepedulian. Lebih lanjut Martorella (1994:10) menggambarkan warganegara yang efektif sebagai berikut:

*Reflective individuals are critical thinkers who make decisions and solve problems on the basis of the best evidence available. Competent citizens possess a repertoire of skills to aid them in decision making and problem solving. Concerned citizens investigate their social world, address issues they identify as significant, exercise their rights, and carry out their responsibilities as members of a social community.*

PKn pada dasarnya mengambil bagian dari isi ilmu politik yaitu bagian demokrasi politiknya. Secara terperinci, demokrasi politik terdiri dari: konteks ide demokrasi, konstitusi negara, inputs system politik, partai politik dan kelompok penekan (*pressure group*), pemilihan umum, lembaga-lembaga pengambil keputusan, presiden sebagai kepala negara/administrasi negara, lembaga yudikatif, *output* dari sistem demokrasi politik, kesejahteraan umum dan pertahanan negara, dan perubahan sosial dan demokrasi politik (Numan Somantri, 2001: 275-276). Komponen penting yang hendak dikembangkan dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu warga negara yang cerdas (memiliki pengetahuan kewarganegaraan), terampil (berpikir kritis dan berpartisipasi), dan berkarakter (loyal kepada bangsa dan negara, memiliki kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945). Pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan merupakan basis bagi terbentuknya karakter kewarganegaraan. Karakter kewarganegaraan berisikan sifat-sifat yang melekat pada diri setiap warga negara dalam melakukan perannya sebagai warga negara, hal ini akan terbentuk ketika pada dirinya telah terbentuk pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan (Cholisin, 2003: 2).

Keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) yang dimiliki oleh mahasiswa misalnya dapat dilihat dari kemampuannya mengkritisi kebijakan publik. Mahasiswa sebagai intelektual muda seharusnya dapat memiliki kekritisian terhadap setiap kebijakan publik yang dikeluarkan oleh pemerintah, baik dalam skala nasional maupun lokal. Kebijakan publik yang dikeluarkan pemerintah terkadang kurang menguntungkan bagi sebagian warga, dan sangat menguntungkan bagi sebagian yang lain. Fenomena yang muncul dalam keseharian, ada kecenderungan kurangnya kekritisian (sebagai bentuk *civic skill*) mahasiswa terhadap kebijakan publik yang dikeluarkan pemerintah. Mahasiswa terkadang bersikap apatis terhadap segala sesuatu yang muncul sebagai akibat pengiring dari kebijakan yang muncul. Kecenderungan itu dapat terlihat misalnya dalam pembelajaran di kelas, ketika dilontarkan permasalahan terkait dengan kebijakan publik mahasiswa kurang memiliki antusiasme dalam berpendapat atau kurang berpartisipasi secara aktif

dalam proses pembelajaran. Kekritisan mahasiswa terhadap kebijakan publik sebenarnya dapat dikembangkan atau ditingkatkan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang dapat memunculkan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan PKn adalah strategi yang bersifat dialogis-kritis, pengalaman langsung (*direct experiences*), kolaboratif, dan kooperatif. Strategi pembelajaran seperti ini menekankan pada tiga ranah pembelajaran, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Kirschenbaum (1995: 24-26) bahwa aspek *citizenship education* meliputi: *knowledge, appreciation, critical thinking skills, communication skills, cooperation skills, and conflict resolution skills*. Aspek-aspek tersebut lebih lanjut dinyatakan Kirschenbaum dalam pelaksanaannya diperlukan pendekatan secara komprehensif yang meliputi inkulkasi (*inculcating*), pemodelan (*modeling*), fasilitasi (*facilitating*), dan pengembangan keterampilan (*skills development*).

Salah satu bentuk strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran di atas adalah strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Strategi ini mengacu pada sejumlah prinsip dasar pembelajaran. Prinsip-prinsip dasar pembelajaran dimaksud adalah prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), kelompok belajar kooperatif (*cooperative learning*), dan pembelajaran partisipatorik. Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk perubahan pola pikir dari *teacher centered* menuju *students centered*. Strategi ini merupakan inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi program pendekatan yang mendorong kompetensi, tanggungjawab, dan partisipasi peserta didik, belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum (*public policy*), memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antar sesama, antar sekolah, dan antar anggota masyarakat.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Dalam usaha memecahkan masalah tersebut mahasiswa akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut. Punaji Setyosari (2006: 1) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode atau cara pembelajaran yang ditandai oleh adanya masalah nyata, *a real-world problems*

sebagai konteks bagi mahasiswa untuk belajar kritis dan keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan.

Ward (I Wayan Dasna dan Sutrisno: 2007) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan berdasarkan masalah dan memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Dengan pembelajaran berbasis masalah mahasiswa mampu berfikir kritis dan mengembangkan inisiatif. Pembelajaran berbasis masalah mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting yaitu pemecahan masalah berdasarkan keterampilan belajar sendiri atau kerjasama kelompok dan memperoleh pengetahuan yang luas. Dosen mempunyai peran untuk memberikan inspirasi agar potensi dan kemampuan mahasiswa dimaksimalkan. Melalui pengembangan kemampuan tersebut diharapkan mahasiswa akan dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul di lingkungannya dengan baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas atau lazim disebut dengan *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas merupakan cara yang sangat efektif dalam pembelajaran (Mettetal, 2001: 8). Menurut Stringer (1999: 17) penelitian tindakan kelas memungkinkan peneliti untuk: meneliti secara sistematis problem-problem dan isu-isu yang dihadapi, merumuskan secara lebih cerdas sejumlah situasi yang yang dihadapi, dan memikirkan perencanaan untuk melakukan tindakan terhadap masalah-masalah yang dimiliki. Rancangan model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model *proactive action research* dari Richard A. Schmuck (1997: 32). Model ini memiliki 6 (enam) tahapan pada setiap siklus, yaitu: (1) menerapkan praktik baru yang berbeda dari yang lain, (2) menggabungkan harapan dan perhatian terhadap praktik baru, (3) mengumpulkan data dengan teratur untuk menjaga jejak rekasi dan perubahan sikap, (4) mengecek dan menafsirkan data, (5) melakukan refleksi, dan (6) mencoba praktik baru lain yang telah melalui proses revisi.

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) angkatan 2008 kelas G (semester 1) yang menempuh mata kuliah Konsep Dasar PKn. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi,

dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan merefleksi hasil pengamatan dan hasil belajar mahasiswa selama pelaksanaan tindakan. Artinya, peneliti melihat, mengkaji, dan mempertimbangkan dampak atau hasil tindakan baik terhadap proses maupun hasil belajar. Untuk mengukur dan memudahkan pemberian makna terhadap hasil refleksi tersebut, maka digunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu teknik analisis data dengan menggunakan paparan sederhana menggunakan jumlah atau persentase (Suharsimi Arikunto, 1998: 246).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengamatan Awal dan Perencanaan**

Sebelum dilakukan tindakan dalam penelitian ini, maka diawali dengan pengamatan awal dan perencanaan. Pengamatan awal dilakukan sebagai suatu studi kelayakan untuk mengetahui apakah permasalahan yang akan diteliti merupakan masalah riil dan benar-benar ada di lapangan. Permasalahan tersebut adalah kurangnya partisipasi aktif mahasiswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Keberanian untuk mengemukakan pendapat atau argumen belum muncul dalam proses pembelajaran. Padahal hal itu merupakan salah satu bentuk dari keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) yang harus dimiliki mahasiswa.

Dari pengamatan awal yang dilakukan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, sehingga dosen cenderung lebih banyak menguasai keseluruhan proses belajar mengajar. Mahasiswa cenderung pasif, mereka mau berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas hanya apabila dosen menunjuk dan memberikan pertanyaan. Proses belajar mengajar sangat terpusat kepada dosen, artinya dalam perkuliahan yang lebih aktif dosennya daripada mahasiswa. Kondisi semacam ini tentunya bukanlah kondisi yang ideal untuk mendapatkan proses dan hasil belajar mengajar yang berkualitas. Proses belajar mengajar yang ideal adalah apabila tercipta interaksi yang komunikatif antara dosen dan mahasiswa. Dosen memberikan stimulus dan mahasiswa memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan oleh dosen.

Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) yang berupa kemampuan untuk menganalisis permasalahan kewarganegaraan juga belum dapat ditunjukkan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Ketika dilontarkan sebuah permasalahan terkait dengan posisinya sebagai warga negara, mahasiswa cenderung memiliki sikap pasif dalam menghadapi persoalan tersebut. Padahal keterampilan

kewarganegaraan, secara khusus keterampilan intelektual (*intellectual skills*), harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai bukti mereka menjadi warga negara yang baik.

## **2. Siklus Pertama**

Pada siklus pertama ini mahasiswa diperkenalkan dengan strategi pembelajaran baru yaitu strategi pembelajaran berbasis masalah. Pengenalan strategi pembelajaran ini meliputi pengenalan mengenai landasan pemikiran strategi pembelajaran, prinsip dasar pembelajaran, dan langkah-langkah penerapan pembelajaran berbasis masalah. Setelah dilakukan pengamatan dari hasil pelaksanaan tindakan siklus pertama dapat diperoleh hal-hal sebagai berikut.

### **a. Partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran**

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan tindakan siklus pertama menunjukkan bahwa partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Hal itu disebabkan pada siklus pertama mahasiswa masih canggung dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Partisipasi aktif mahasiswa masih dimonopoli oleh mahasiswa tertentu saja. Dari beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi aktif mahasiswa menunjukkan bahwa persentase mahasiswa yang aktif dalam proses pembelajaran masih sangat kurang.

Mahasiswa belum sepenuhnya memahami langkah-langkah pengembangan strategi pembelajaran berbasis masalah, meskipun sebenarnya pada pertemuan awal sudah dijelaskan tentang pengembangan strategi pembelajaran berbasis masalah. Kebingungan mahasiswa untuk menerapkan strategi pembelajaran ini dalam kuliah Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan pada siklus pertama memang hal yang wajar, karena strategi tersebut merupakan hal yang baru bagi mereka.

Pada pelaksanaan tindakan siklus pertama mahasiswa cenderung pasif. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan selama tindakan dilaksanakan. Dari indikator memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan masih sangat jarang mahasiswa yang sering melakukannya; dalam hal mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan menunjukkan masih sangat jarang mahasiswa yang melakukannya; dalam hal menyampaikan pendapat/tanggapan menunjukkan masih banyak mahasiswa yang tidak pernah melakukannya; mahasiswa juga masih sangat jarang menghargai pendapat orang lain; dan dalam hal bekerja sama dalam menyelesaikan tugas juga masih sangat jarang mahasiswa yang melakukannya. Data pengamatan mengenai partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran siklus pertama selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



**Tabel 1.**

**Tingkat Partisipasi Aktif Mahasiswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Dengan Menerapkan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Siklus Pertama**

	Kegiatan	Jumlah Mahasiswa Per Kriteria				
		Tidak Pernah	Sangat Jarang	Jarang	Sering	Sangat Sering
1.	Memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran	17 32,07 %	31 58 %	4 7,54 %	1 1,88 %	- -
2.	Mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan	6 11,32 %	44 83,01 %	3 5,66 %	- -	- -
3.	Menyampaikan pendapat/tanggapan	25 47,16 %	16 30,18 %	6 11,32 %	6 11,32 %	- -
4.	Menghargai pendapat orang lain	5 9,43 %	40 75,47 %	8 15,09 %	- -	- -
5.	Bekerja sama dalam menyelesaikan tugas	4 7,54 %	47 88,67 %	2 3,77 %	- -	- -

**b. Keterampilan Kewarganegaraan yang dimiliki Mahasiswa**

Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) yang akan dikembangkan lebih mengarah kepada keterampilan intelektual. Keterampilan ini misalnya dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa melakukan analisis, beradu argumen, mengemukakan pendapat di muka umum, dan masih banyak lagi. Pada siklus pertama ini menunjukkan masih kurangnya partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Sesekali mahasiswa menyampaikan argumennya tentang sesuatu atau permasalahan yang sedang dibahas, namun demikian keaktifan ini hanya dimonopoli oleh orang-orang tertentu saja. Padahal temannya yang lain mungkin akan berusaha untuk dapat mengemukakan pendapat.

**c. Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus Pertama**

Setelah siklus pertama penelitian tindakan ini dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi. Langkah refleksi dilakukan dengan melakukan perenungan terhadap semua yang terjadi selama tindakan dilaksanakan. Hal itu bisa dilakukan dengan cara membandingkan antara keadaan sebelum dan setelah dilakukan tindakan. Refleksi dilakukan melalui sebuah perenungan apakah dengan model baru tersebut mahasiswa termotivasi untuk lebih giat belajar ataukah tidak.

Dari hasil refleksi yang telah dilakukan ada beberapa hal yang didapatkan selama pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Beberapa hal itu terkait dengan

kriteria keberhasilan tindakan. Kriteria tersebut digunakan untuk mempertimbangkan dan memberikan makna terhadap apa yang telah dicapai setelah pelaksanaan tindakan. Untuk dapat memberikan makna terhadap meningkatnya keterampilan kewarganegaraan mahasiswa maka dapat dilihat dari salah satu indikator yaitu peningkatan partisipasi aktif mahasiswa selama proses pembelajaran. Partisipasi aktif mahasiswa tersebut merupakan bagian dari keterampilan intelektual kewarganegaraan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa partisipasi aktif mahasiswa dalam pelaksanaan siklus pertama belum maksimal. Hal itu dapat dilihat dari keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran yang lebih banyak dikuasai oleh mahasiswa yang memiliki tingkat penguasaan materi yang baik.

Partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran yang belum maksimal adalah sesuatu yang dapat dicarikan jalan keluarnya. Mereka tidak aktif dalam proses pembelajaran mungkin dikarenakan mereka bingung atau belum paham betul mengenai strategi pembelajaran berbasis masalah. Strategi tersebut bisa jadi merupakan strategi yang baru mereka kenal, karena itu perlu untuk dipelajari lebih lanjut. Untuk lebih meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran maka perlu untuk dilakukan tindakan pada siklus berikutnya. Siklus kedua dilakukan setelah melalui revisi beberapa hal yang dianggap menghalangi mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu langkah yang akan dilakukan adalah dengan memberikan lebih lanjut pemahaman mengenai langkah-langkah pengembangan pembelajaran berbasis masalah. Ketidaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran dapat disebabkan oleh karena mereka belum paham betul langkah-langkah pengembangan strategi pembelajaran berbasis masalah dan belum memahami atau menguasai permasalahan terkait ruang lingkup pembelajaran PKn Sekolah Dasar.

### **3. Siklus Kedua**

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua telah dilakukan berbagai perbaikan (revisi) terhadap langkah-langkah yang dianggap kurang berhasil dalam tindakan pada siklus pertama. Untuk mengetahui sejauhmana perubahan-perubahan ke arah peningkatan kualitas pembelajaran maka model yang diterapkan pada siklus kedua ini masih sama dengan siklus yang pertama yaitu strategi pembelajaran berbasis masalah. Setelah dilakukan pengamatan dari hasil pelaksanaan tindakan siklus kedua dapat diperoleh hal-hal sebagai berikut.

**a. Partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran**

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan tindakan siklus kedua menunjukkan bahwa partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran semakin meningkat. Hal itu dikarenakan pada siklus kedua mahasiswa sudah semakin paham dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Partisipasi aktif mahasiswa hampir merata pada setiap kelompok. Partisipasi tidak lagi dimonopoli oleh mahasiswa tertentu saja. Dari beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi aktif mahasiswa menunjukkan bahwa persentase mahasiswa yang aktif dalam proses pembelajaran sudah semakin meningkat.

Pada pelaksanaan tindakan siklus kedua mahasiswa sudah semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan selama tindakan dilaksanakan. Dari indikator memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa sudah tidak ada lagi mahasiswa yang tidak pernah melakukan kegiatan ini. Mahasiswa juga sudah sering melakukan kegiatan mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan. Dalam hal menyampaikan pendapat/tanggapan menunjukkan mahasiswa sering melakukannya. Sebagian besar mahasiswa juga sudah menghargai pendapat orang lain. Untuk aspek bekerja sama menyelesaikan tugas mahasiswa sangat sering melakukan kegiatan ini. Data pengamatan mengenai partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran siklus kedua selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah.

**Tabel 2.**

**Tingkat Partisipasi Aktif Mahasiswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Dengan Menerapkan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Siklus Kedua**

No.	Kegiatan	Jumlah Mahasiswa Per Kriteria				
		Tidak Pernah	Sangat Jarang	Jarang	Sering	Sangat Sering
1.	Memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran	- -	15 28,30 %	23 43,39 %	13 24,52 %	2 3,77 %
2.	Mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan	- -	5 9,43 %	28 52,83 %	18 33,96 %	2 3,77 %
3.	Menyampaikan pendapat/tanggapan	- -	14 26,41 %	23 43,39 %	6 11,32 %	10 18,86 %
4.	Menghargai pendapat orang lain	- -	- -	31 58,49 %	22 41,50 %	3 5,66 %
5.	Bekerja sama dalam menyelesaikan tugas	- -	4 7,54 %	17 32,07 %	28 52,83 %	4 7,54 %

**b. Keterampilan Kewarganegaraan yang dimiliki Mahasiswa**

Dengan semakin memahami langkah-langkah pengembangan strategi pembelajaran berbasis masalah dan semakin bertambahnya informasi terkait dengan permasalahan yang dikaji, proses presentasi pada siklus kedua menjadi lebih baik. Dari hasil observasi yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan. Hal tersebut sangat tampak jelas ketika semakin bertambahnya jumlah mahasiswa yang memiliki kekritisan dalam menganalisis permasalahan yang dikaji oleh kelompoknya sendiri maupun oleh kelompok lain.

Pada pelaksanaan siklus kedua ini mahasiswa sudah tidak lagi canggung mengemukakan ide atau gagasan yang terkait dengan permasalahan yang sedang dikaji. Kerjasama antar anggota kelompok juga semakin meningkat, terbukti dengan semakin baiknya komunikasi antar anggota kelompok dan semakin baiknya hasil tayangan kelompok yang mereka kembangkan. Keterampilan dalam menganalisis permasalahan di lingkungan sekitar menjadi hal penting yang harus dimiliki mahasiswa sebagai bukti mereka menjadi warga negara yang baik.

**c. Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus Kedua**

Seperti siklus sebelumnya, pada siklus kedua setelah semua langkah-langkah dalam penelitian tindakan dilaksanakan maka langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi. Refleksi merupakan perenungan terhadap semua yang telah terjadi selama tindakan dilaksanakan. Hal itu bisa dilakukan misalnya dengan cara membandingkan antara keadaan sebelum dan setelah dilakukan tindakan. Apakah terjadi suatu peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran atautkah tidak.

Refleksi juga dilakukan dengan cara mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dengan menggunakan berbagai kriteria. Kriteria tersebut digunakan untuk mempertimbangkan dan memberikan makna terhadap apa yang telah dicapai setelah pelaksanaan tindakan. Sesuai dengan kriteria penelitian yang telah ditentukan maka dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut selama penelitian tindakan siklus kedua ini dilakukan. Untuk dapat memberikan makna terhadap peningkatan keterampilan kewarganegaraan maka dapat dilihat dari salah satu indikator yaitu peningkatan partisipasi aktif mahasiswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa partisipasi aktif mahasiswa dalam pelaksanaan siklus kedua sudah lebih meningkat. Hal itu dapat dilihat dari keterlibatan

mahasiswa dalam proses pembelajaran, baik itu pada saat proses penyelesaian masalah maupun pada saat dilaksanakannya presentasi.

Partisipasi aktif mahasiswa pada siklus kedua sudah semakin meningkat apabila dibandingkan dengan siklus pertama. Hal itu dikarenakan pada siklus kedua mahasiswa sudah memahami tentang langkah-langkah pengembangan strategi pembelajaran berbasis masalah. Selain itu mahasiswa pada siklus kedua sudah semakin banyak memiliki informasi/data mengenai permasalahan yang menjadi bahan kajian kelas

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran kewarganegaraan dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Meningkatnya partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran menjadikan proses belajar-mengajar dapat berlangsung secara efektif.
2. Meningkatnya keterampilan kewarganegaraan mahasiswa (*civic skills*) yang dimiliki mahasiswa. Hal itu dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan melakukan analisis terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi oleh masing-masing kelompok.

## **SARAN**

Ada beberapa saran yang dapat diberikan tentang penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran kewarganegaraan sebagai berikut:

1. Perlu diterapkannya strategi pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran kewarganegaraan karena terbukti dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran kewarganegaraan yang dapat dilihat dari meningkatnya partisipasi aktif mahasiswa.
2. Melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah terbukti dapat meningkatkan keterampilan kewarganegaraan mahasiswa dapat dilihat dari peningkatan kekritisan mahasiswa dalam menganalisis permasalahan kewarganegaraan. Mengingat pentingnya daya kritis yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai bagian dari warga negara yang baik, maka perlu untuk

menerapkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa, salah satu strategi tersebut adalah strategi pembelajaran berbasis masalah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chapin, J. R. & Rosemary G. M. (1989). *Elementary social studies: A practical guide, second edition*. New York: Longman.
- Cholisin. (2003). *PPKn paradigma baru dan pengembangannya dalam KBK*. Makalah Disampaikan pada Training of Trainer (ToT) Guru SLTP Mata Pelajaran PPKn, di Surakarta.
- I wayan Dasna & Sutrisno. (2007). *Pembelajaran berbasis masalah*. Diambil tanggal 13 November 2007, dari <http://lubisgrafura.wordpress.com>.
- Jarolimek, J. (1986). *Social studies in elementary education, (7<sup>th</sup> ed.)*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Kirschenbaum, H. (1995). *100 ways to enhance values and morality in schools and youth settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Martorella, P. H. (1994). *Social studies for elementary school children: developing young citizens*. New York: Macmillan College Publishing Company, Inc.
- Mettetal, G. (2001). The what, why and how of classroom action research. *The Journal of Scholarship of Teaching dan Learning (JoSoTL)*. Volume 2, Nomor 1, 46634-7111.
- Muhammad Numan Somantri. (2001). *Menggagas pembaharuan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Punaji Setyosari (2006). *Belajar berbasis masalah (Problem based learning)*. Makalah disampaikan dalam pelatihan dosen-dosen PGSD FIP UNY di Malang.
- Schmuck, R. A. (1997). *Practical action research: for change*. Chicago: SkyLight Professional Development.
- Stringer, E. T. (1999). *Action research: second edition*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunal, C. S. & Mary E. H. (1993). *Social studies: and the elementary/middle school student*. Orlando: Harcourt Brace College Publishers.